

ANALISIS DESAIN DAN IMPLEMENTASI ANATOMI KURIKULUM PAI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Lisna Ariani

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

lisnaariani50@gmail.com

Abstrak

Kurikulum memegang peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Konsep kurikulum yang berlaku di Indonesia dapat dilihat dari definisi kurikulum yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pasal 1 ayat 11, yang berbunyi: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Anatomi kurikulum digambarkan sebagai komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kurikulum yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah, yaitu tujuan, isi/materi, strategi, media dan evaluasi. Madrasah Ibtidaiyah sebutan bagi sekolah agama Islam adalah tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas dan kurikulum dalam bentuk klasikal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali secara teoritis bagaimana analisis desain dan implementasi anatomi kurikulum PAI Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum, dengan tujuan membentuk siswa yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam. Struktur kurikulum mencakup materi-materi pokok seperti Aqidah, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam, serta disesuaikan dengan tingkat pendidikan siswa. Implementasi kurikulum PAI dilakukan dengan metode pembelajaran yang beragam, termasuk ceramah, diskusi, dan praktek ibadah. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan latar belakang siswa, yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Kata kunci: Desain dan Implementasi, Anatomi Kurikulum, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

The curriculum plays a strategic role in achieving educational goals, both general education and religious education. The concept of the curriculum that applies in Indonesia can be seen from the definition of curriculum contained in the 2003 National Education System Law article 1 paragraph 11, which reads: teach. Anatomy of the curriculum is described as components that must exist in every curriculum that can be used for the learning process, namely objectives, content/material, strategy, media and evaluation. Madrasah ibtidaiyah, the term for an Islamic religious school, is a formal teaching and learning process of Islamic teachings which has classes and a curriculum in a classical form. The purpose of this research is to dig theoretically how to analyze the design and implementation of the anatomy of the PAI Madrasah Ibtidaiyah curriculum. (*library research*). The results show that the PAI curriculum design at Madrasah Ibtidaiyah is designed to integrate religious values with general knowledge, with the aim of forming students who are noble and have a strong understanding of the teachings of Islam. Curriculum structure includes basic materials such as Aqidah, Fiqih, Akhlak, and History of Islamic Culture, as well as adapted to the level of education of students. Teachers act as facilitators who not only convey material, but also guide students in the application of Islamic values in everyday life. However, the study also found some challenges, such as resource constraints and differences in student backgrounds, which affect learning effectiveness.

Keywords: Design and Implementation, Curriculum Anatomy, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman.¹

Agar pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga dapat tertata dan memiliki arah yang jelas serta terkoordinasi dengan baik dan sistematis, maka perlu adanya pengelolaan kurikulum agar dapat meraih tujuan pendidikan yang diinginkan. Perlu adanya kajian teoretis dan praktis dalam mengelola kurikulum agar dapat searah dengan perkembangan budaya manusia dan juga kemajuan IPTEK. Dalam menghadapi problem sekolah khususnya dalam proses pembelajaran perlu kebijakan kepala sekolah untuk melibatkan pihak-pihak dalam lembaga seperti pendidik, komite sekolah, dan semua pihak yang terlibat dalam melakukan pengelolaan kurikulum.²

Kurikulum merupakan salah satu perangkat yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Sedangkan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran.³

Konsep kurikulum yang berlaku di Indonesia dapat dilihat dari definisi kurikulum yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pasal 1 ayat 11, yang berbunyi: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.⁴ Dalam pendidikan

¹ Naf'an Tarihoran, *Pengembangan Kurikulum*, (Banten: Loquen Press, 2008), hal. 02.

² Wahyu Aprilia, “Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum,” *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 2 no. 2, (2020), hal. 209.

³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 194.

⁴ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK Dan IMTAQ*, (Ciputat: PT Ciputat Press Group, 2006), hal. 26.

kurikulum merupakan salah satu bagian penting yang berkenaan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang menjadi penentu macam dan kualifikasi *output* suatu lembaga pendidikan.

Berbagai bentuk kegiatan dalam pengembangan kurikulum dijelaskan oleh Asep Subhi, bahwa kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang di sertai dengan penilaian-penilaian intensif.⁵ Sementara penjelasan Hasan Baharun menyatakan bahwa fungsi utama sekolah ialah sebagai wadah pendidikan dan pengembangan potensi setiap individu. Terutama dalam mengembangkan potensi fisik, kecerdasan, dan sikap moral setiap peserta didik. Maka sekolah sebagai tempat pendidikan formal harus mampu untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia secara maksimal. Pendidikan memiliki tujuan yang berupa isi, materi, metode serta evaluasi hasil belajar yang dikembangkan kedalam suatu program kegiatan pendidikan yang disebut dengan kurikulum. Maka, untuk menjalankan fungsi tersebut, kurikulum perlu dirancang, disusun, dan dikembangkan sebagaimana mestinya agar dapat sejalan dengan harapan dan fungsinya.⁶

Adapun yang menjadi permasalahan pokok mengenai kurikulum adalah bagaimana mendesain kurikulum yang benar-benar dapat dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang sekaligus menjadi tujuan hidup masyarakat. Hal ini penting diperhatikan karena pendidikan selalu terkait dengan kehidupan, pendidikan tidak hanya untuk pendidikan akan tetapi pendidikan untuk kehidupan. Karena itu, tujuan pendidikan harus dirancang berdasarkan pandangan-pandangan hidup dan sekaligus menjadi tujuan-tujuan hidup masyarakat. Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, ataupun kemampuan bekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan cara mencari data mengenal hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulensi, rapat, agenda, dan sebagainya. Data diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai buku maupun jurnal yang berhubungan tentang analisis desain dan implementasi anatomi kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah.

⁵ Asep Subhi, "Konsep Dasar, Komponen Dan Filosofi Kurikulum PAI", *Jurnal Qathruna*, 3.1 (2016).

⁶ Akmal Mandiri and Reni Uswatun Hasanah, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 no.1 (2018), <<https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1721>>.

HASIL DAN PENELITIAN

Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah.

A. Pengertian Desain dan Implementasi Anatomi Kurikulum

Desain merupakan sebuah rancangan, rencana atau sebuah gagasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa desain adalah, kerangka bentuk, rancangan, motif, pola, atau corak.⁷ Adapun desain kurikulum merupakan hasil dari kegiatan menyusun rancangan model kurikulum dengan cara mengimplementasikan prinsip pembelajaran ke dalam suatu rancangan atau susunan pembelajaran yang terdiri atas materi pembelajaran, kegiatan dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran secara sistemik dan reflektif sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan.⁸

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Nurdin Usman implementasi bermula pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁹ Anatomi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu yang melukiskan letak dan hubungan bagian-bagian tubuh manusia, binatang atau tumbuhan atau bisa juga diartikan uraian yang mendalam tentang sesuatu.¹⁰

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula dalam bidang olahraga, yaitu *curere* yang berarti jarak terjauh lari yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* sampai *finish*.¹¹ Jika dalam sebuah pendidikan konteksnya berubah, yakni suatu hal yang harus dilalui oleh peserta didik dan pendidik yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj*, yakni jalan terang, atau jalan terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidikan/guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai.¹² Kurikulum adalah suatu program untuk mencapai

⁷ <https://kbbi.web.id/desain.html> diakses pada Rabu, 31 Mei 2023 pukul 21.32.

⁸ Nilna Farah Adibah dan Nur Kholifatul Hikmawati, "Anatomi dan Desain Kurikulum," 6, no. 2 (2022): hal. 191.

⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 170.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 38.

¹¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 55.

¹² Sulistyorini dkk, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 74.

sejumlah tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan, berhasil atau tidaknya program pengajaran disekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyak pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum sekolah/madrasah dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai oleh sekolah/madrasah yang bersangkutan.¹³

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia yang memiliki anatomi tertentu. Anatomi kurikulum dapat dirumuskan menjadi lima bagian, yaitu; tujuan yang akan dicapai, materi yang akan disampaikan, strategi mengajar, media mengajar, dan evaluasi pengajaran. Kelima rumusan ini saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan yang akan dicapai harus sesuai dengan proses yang akan dilakukan, materi yang akan disampaikan juga tidak terlepas dari proses dan media mengajar serta tujuan yang akan dicapai dalam suatu kurikulum. Dengan demikian evaluasi akhir dari rumusan tersebut terdapat timbal balik yang relevan terhadap pengembangan kurikulum selanjutnya.

B. Desain Kurikulum PAI

Pada dasarnya desain kurikulum secara teori dapat dikatakan sama antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum secara umum. Kemudian yang membedakan hanyalah pada tujuan yang hendak dicapai masing-masing lembaga. Dalam kurikulum nasional (PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan), semua program belajar sudah baku dan siap untuk digunakan oleh pendidik atau guru. Kurikulum yang demikian sering bersifat resmi dan dikenal dengan nama *ideal curriculum*, yakni kurikulum yang masih berbentuk cita-cita.

Kurikulum yang masih berbentuk cita-cita tersebut masih perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang berbentuk pelaksanaan, atau sering dikenal dengan *actual curriculum*, yakni kurikulum yang dilaksanakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Dalam menyusun atau mendesain kurikulum (dalam rangka mengembangkan kurikulum) sangatlah tergantung pada asas *organisatoris*, yakni bentuk penyajian atau pengimplementasian bahan pelajaran (organisasi kurikulum). Oleh karena itu, desain pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam diarahkan bagaimana kurikulum dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum perspektif Islam.

Seperti pernyataan Muhaimin yang dikutip oleh Mujamil, bahwa kurikulum Madrasah Ibtidaiyah perlu dikembangkan secara terpadu dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai agama sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang studi IPA, IPS dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Kemudian model pembelajaran bisa dilaksanakan melalui *team teaching*, yakni guru bidang studi IPS, IPA

¹³ M. Ahmad, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 104.

dan lainnya bekerja sama dengan guru PAI dalam menyusun desain pembelajaran secara konkrit dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴

C. Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sedangkan menurut Al-Syaibani yang dikutip oleh Tafsir, bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak.
2. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani.
3. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani dan akal dan rohani manusia.
4. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya.
5. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman, kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.¹⁵

D. Prinsip-Prinsip dalam Mendesain Kurikulum

Saylor dalam buku Oemar Hamalik mengajukan delapan prinsip ketika akan mendesain kurikulum, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar, sesuai dengan hasil yang diharapkan.
2. Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru.
3. Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah.
4. Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan siswa.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 157-158.

¹⁵ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85.

5. Desain harus mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh diluar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah.
6. Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya.
7. Kurikulum harus di desain agar dapat membantu siswa mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwei kultur; dan
8. Desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.¹⁶

E. Macam-macam Desain Kurikulum

Berdasarkan pada apa yang menjadi fokus pengajaran, dikenal beberapa desain kurikulum, yaitu:¹⁷

1. *Subject Centered Design*

Suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar. *Subject centered design* merupakan bentuk desain yang paling tua dan paling banyak digunakan sampai sekarang. Kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang diajarkan, kurikulum disusun atas sejumlah mata pelajaran dan diajarkan secara terpisah-pisah (*Sapared subject curriculum*). Desain kurikulum ini menekankan pada penguasaan pengetahuan, isi, nilai-nilai dan warisan budaya masa lalu dan berupaya untuk diwariskan kepada generasi berikutnya, maka desain ini disebut juga "*Subject Academic Curriculum*".

Sesuai dengan pernyataan Tyler dan Alexander yang dikutip oleh Soetopo dan Soemanto, menyebutkan bahwa jenis kurikulum ini digunakan dengan *school subject*, dan sejak beberapa abad hingga saat ini pun masih banyak didapatkan di berbagai lembaga pendidikan. Kurikulum ini terdiri dari beberapa mata pelajaran, yang tujuan pelajarannya adalah anak didik harus menguasai bahan dari tiap-tiap mata pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis dan mendalam.¹⁸ Contohnya dalam mata pelajaran filsafat, matematika, fisika, dan lain sebagainya.

2. *Learner Centered Design*

Suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa. *Learner centered*, memberi tempat utama kepada peserta didik. Di dalam pendidikan atau pengajaran yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri. Guru atau pendidik hanya berperan

¹⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 193-194.

¹⁷ Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 78.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 35-36.

menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. *Problem Centered Design*

Desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. *Problem centered design* berpangkal pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia (*man centered*). Desain kurikulum ini berangkat dari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup bersama. Konsep ini menjadi landasan dalam pendidikan dan pengembangan kurikulum, dan isi kurikulum berupa masalah-masalah sosial yang dihadapi peserta didik sekarang dan akan datang, sedangkan tujuan disusun berdasarkan kebutuhan, kepentingan dan kemampuan peserta didik.

F. **Komponen-Komponen Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah**

Menurut Nasution komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah sebagai berikut: 1) Tujuan; 2) Bahan pelajaran yang tersusun sistematis; 3) Proses belajar mengajar; 4) Evaluasi atau penilaian, untuk mengetahui sejauh mana tujuan tercapai.¹⁹ Komponen-komponen kurikulum pada Madrasah Ibtidaiyah juga terdiri dari anatomi kurikulum tersebut, yang tiap komponen saling bertalian erat dengan semua komponen lainnya. Jadi tujuan bertalian erat dengan bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian atau evaluasi. Artinya tujuan yang berlainan, kognitif, afektif, atau psikomotor akan mempunyai bahan pelajaran yang berlainan, proses belajar mengajar juga berbeda, dan harus dinilai dengan cara yang lain pula.

Anatomi kurikulum pada Madrasah Ibtidaiyah dapat dirumuskan menjadi lima bagian, yaitu; Tujuan yang akan dicapai, Materi yang akan disampaikan, Strategi mengajar, Media Mengajar, dan Evaluasi.

1. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai, materi yang akan disampaikan, strategi mengajar, media mengajar, dan evaluasi pengajaran.²⁰ Kurikulum sebagai konsep rencana bangunan, arah dan tujuan pendidikan memuat komponen tujuan, isi/materi, strategi, media dan evaluasi. Dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Rumusan tujuan pendidikan Islam sangatlah relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan

¹⁹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 05.

²⁰ Marlina, "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Dinamika Ilmu* 13 (2013): hal. 140.

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

2. Isi/ Materi

Selain tujuan, isi/materi juga memiliki peran penting. Isi kurikulum dalam kurikulum adalah acuan bahan pilihan bagi pendidik. Isi/Materi tersebut bersifat fleksibel sehingga memberikan kebebasan kepada pendidik dalam menentukan bahan ajar. Oleh karenanya, pendidik dalam menentukan bahan ajarnya senantiasa harus memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik.²² Isi/materi kurikulum hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan

3. Strategi Mengajar

Strategi mengajar dalam kurikulum merupakan komponen yang bersifat umum dan tidak mengikat, penentuan pilihan strategi mengajar menjadi kewajiban seorang pendidik. Hal tersebut berkaitan dengan isi/materi yang akan disajikan, situasi dan kondisi peserta.

4. Media Pengajaran

Media adalah sumber belajar, yang secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Rowntree dalam Marlina mengelompokkan media mengajar menjadi lima macam, yaitu: (1) Interaksi insani. Media ini merupakan komunikasi langsung antara guru dan siswanya, kehadiran guru dapat mempengaruhi perilaku siswa-siswanya. (2) Realita. Realita merupakan bentuk perangsang nyata seperti orang, benda, dan peristiwa yang diamati siswa. Dan berfungsi sebagai objek pengamatan studi siswa. (3) *Pictorial*. Media ini menyajikan berbagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata ataupun simbol, bergerak atau tidak, dibuat diatas kertas, film, kaset dan media lainnya. (4) Simbol tertulis. Merupakan media penyajian informasi paling umum, tetapi efektif. Ada beberapa macam bentuk media simbol, seperti buku teks, buku paket, modul dan majalah. (5) Rekaman suara. Berbagai bentuk informasi dapat disajikan kepada anak dalam bentuk rekaman suara, sehingga mempermudah guru dalam menyampaikan materi belajar.²³

²¹ Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 53.

²² Kamaruddin Moha, "Anatomi Kurikulum," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2021, hal. 05.

²³ Marlina, "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Dinamika Ilmu* 13 (2013): hal. 152-153.

5. Evaluasi Pengajaran

Evaluasi merupakan suatu bagian komponen kurikulum. Dengan evaluasi dapat memperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi tersebut dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

G. Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah

Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah dirancang untuk mengantarkan siswa kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta pembentukan akhlak yang mulia. Keimanan dan ketakwaan serta kemuliaan akhlak sebagaimana yang tertuang dalam tujuan akan dapat dicapai jika terlebih dahulu siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran agama Islam, sehingga terinternalisasi dalam penghayatan dan kesadaran untuk melaksanakannya dengan benar. Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dirancang seharusnya dapat menghantarkan siswa kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan kemampuan pelaksanaan ajaran serta pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

Surat Al-Baqarah merupakan salah satu surat yang ada dalam Al-Qur'an, di dalamnya mengandung kurikulum atau materi pendidikan Islam, di antaranya mengisahkan tentang kebijakan amal-amal perbuatan yang shaleh, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan pendidikan akidah. Nilai-nilai dimaksud terutama dalam surat Al-Baqarah ayat 177, yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالرِّبَّيِّنِ وَعَاتَى أَمْوَالِ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

²⁴ Marliana, "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Dinamika Ilmu* 13 (2013): hal. 142.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk beriman, beribadah, mu'amalat, menepati janji, kesabaran, dan segala hal yang bersifat bermanfaat dunia dan akhirat. semua hal tersebut merupakan aspek-aspek kajian pendidikan Islam.²⁵

Madrasah Ibtidaiyah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, Madrasah Ibtidaiyah memiliki *konotasi spesifik*. Di lembaga ini, anak didik memperoleh pembelajaran *hal-ihwal* atau seluk beluk agama dan keagamaan. Madrasah Ibtidaiyah yang secara harfiah identik dengan sekolah agama, setelah mengarungi perjalanan peradaban bangsa diakui telah mengalami perubahan-perubahan walaupun tidak melepaskan diri dari makna asal sesuai dengan ikatan budayanya yaitu budaya Islam.²⁶

Maksud Madrasah Ibtidaiyah, dalam SKB (surat keputusan bersama) tiga menteri adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar sekurang-kurangnya 30 %, di samping mata pelajaran umum.²⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional telah mengakui keberadaan madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, dan berdasarkan PP No. 28 dan 29 tahun 1989 ditetapkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah adalah sekolah umum yang berciri khas Islam dan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah sama dengan kurikulum sekolah plus ciri khasnya.²⁸

Sebagaimana dalam proses belajar mengajar secara formal, Madrasah Ibtidaiyah hampir mirip dengan sekolah, namun di Indonesia Madrasah Ibtidaiyah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni “sekolah agama”, tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran *hal-ihwal* atau seluk beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam). Madrasah Ibtidaiyah adalah bentuk perkembangan dalam model pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yaitu pesantren. Dewasa ini, Madrasah Ibtidaiyah berdiri berdampingan dengan sistem persekolahan yang lain. Sebagian besar organisasi Madrasah Ibtidaiyah disusun serupa dengan organisasi persekolahan. Komponen mata pelajaran agama meliputi Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam.²⁹

Sedangkan Abdurrachman Mas'ud dkk., dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah* juga mengemukakan sebagai berikut: Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional. Munculnya SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri pendidikan dan Kebudayaan,

²⁵ Musbani, “Kurikulum Pendidikan Islam menurut Surat Al-Baqarah Ayat 177,” Vol. 1 No. 1 (2021): hal. 29-30.

²⁶ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 186.

²⁷ Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI serta Menteri Dalam Negeri: Surat keputusan bersama Nomor 6 Tahun 1975 Nomor 037/U/1975, Nomor 36 Tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah.

²⁸ Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), hal. 24.

²⁹ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 184-186.

dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi Madrasah Ibtidaiyah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu Madrasah Ibtidaiyah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya.³⁰

KESIMPULAN

Kurikulum merupakan salah satu perangkat yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Anatomi kurikulum digambarkan sebagai komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kurikulum yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu tujuan, isi/ materi, strategi, media dan evaluasi. Madrasah Ibtidaiyah sebutan bagi sekolah agama Islam adalah tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas dan kurikulum dalam bentuk klasikal. Sebagian besar organisasi madrasah disusun serupa dengan organisasi persekolahan. Secara bertingkat ada MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah). Komponen mata pelajaran agama meliputi Al-Qur'an hadis, fikih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*,. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Ahmad, M.. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Mas'ud, Abdurrachman dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Aprilia, Wahyu. "Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum." *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 2 no. 2, 2020.
- Depdiknas. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hikmawati, Nur Kholifatul. Nilna Farah Adibah. "Anatomi dan Desain Kurikulum," 6, no. 2 (2022). <https://kbbi.web.id/desain.html> diakses pada Rabu, 31 Mei 2023 pukul 21.32.
- Khoiriyah. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Marliana. "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Dinamika Ilmu* 13 (2013).

³⁰ Abdurrachman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 227.

- Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI serta Menteri Dalam Negeri: Surat keputusan bersama Nomor 6 Tahun 1975 Nomor 037/U/1975., *Nomor 36 Tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah.*
- Moha, Kamaruddin. "Anatomi Kurikulum". *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2021.
- Musbani. "Kurikulum Pendidikan Islam menurut Surat Al-Baqarah Ayat 177," Vol. 1 No. 1 (2021).
- Nasution,S.. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Nizar, Samsul. Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 2. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Qomar. Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Sabda, Syaifuddin. *Model Kurikulum Terpadu IPTEK Dan IMTAQ*. Ciputat: PT Ciputat Press Group, 2006.
- Soemanto, Soetopo. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Sulistyorini dkk,. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*,. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Tarihoran, Naf'an. *Pengembangan Kurikulum*. Banten: Loquen Press, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.